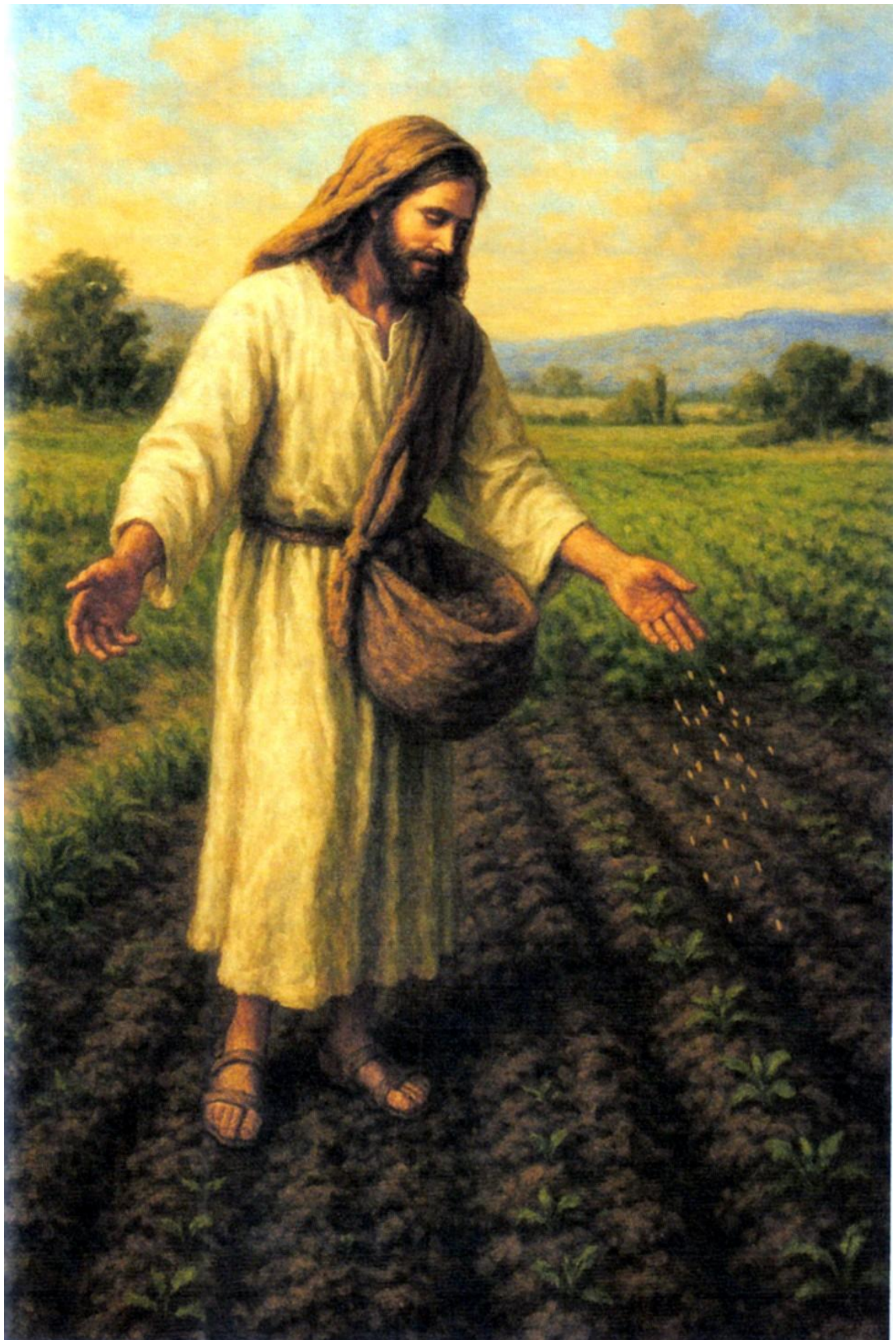




BAB 5 IMPLIKASI TEOLOGIS MARKUS 4:1-8 BAGI GMT

Pada bab ini akan diupayakan suatu refleksi teologis yang didahului dengan menjelaskan makna Teologi Kerajaan Allah sebagai Benih, Respons manusia yang beragam terhadap benih tersebut dan Relevansi Perumpamaan Penabur dalam Pendidikan Kristen di GMT.

5.1 Teologi Kerajaan Allah sebagai benih

Pada abad ke-16, kedua tokoh Reformator yaitu Martin Luther,¹⁰⁴ berpendapat bahwa Firman Tuhan yang diberitakan adalah alat utama Roh Kudus untuk menghasilkan iman dan mendirikan Gereja yang adalah bagian dari Kerajaan Allah, demikian juga John Calvin mengemukakan pendapatnya bahwa Kerajaan Allah sebagai pemerintahan aktif Kristus yang diwujudkan melalui Roh dan Firman-Nya. Ia melihat Firman Tuhan sebagai sarana utama di mana Allah mengumpulkan umat-Nya dan membangun Kerajaan-Nya di dunia. Gereja adalah dalam kerajaan Allah tidak sama dengan Kerajaan Allah dan Firman adalah kekuatan pendorong pertumbuhan Gereja.¹⁰⁵

Konsep teologi kerajaan Allah sebagai benih adalah gambaran yang sangat kaya dalam kekristenan. Ini menyatukan dua bagian besar dalam ajaran Yesus yaitu kerajaan Allah dan Firman Tuhan.

1. Kerajaan Allah adalah pemerintahan dan kehadiran Tuhan

Kerajaan Allah tidak sekedar tempat atau wilayah fisik, melainkan pemerintahan aktif dan kedaulatan Allah atas segala sesuatu, termasuk hati dan kehidupan manusia. Ini adalah perwujudan kehadiran Allah yang menyelamatkan dalam hidup manusia.

Ada beberapa pokok penting tentang kerajaan Allah antara lain: (1) Inti pewartaan Yesus; (2) Dimensi kini dan masa depan; (3) Dimensi spiritual dan transformatifnya; (4) mengalahkan kejahatan.

2. Firman Tuhan sebagai benih kerajaan Allah

Yesus sendiri memakai perumpamaan tentang penabur benih untuk menjelaskan bagaimana Kerajaan Allah menyebar. Dalam perumpamaan ini, benih itu adalah Firman Tuhan (Luk. 8:11; Mat. 13:19).

¹⁰⁴ Martin Luther, *The Freedom of a Christian* (Wittenberg: Originally published in Wittenberg, 1520).

¹⁰⁵ John Calvin, *Institutes of the Christian religion, Latin: Institutio Christianae Religionis* (Basel, Geneva: Westminster John Knox Press, 1559).

Beberapa pokok penting tentang Firman Tuhan sebagai benih kerajaan Allah yaitu: (1) Potensi yang tersembunyi. Seperti benih yang kecil, tetapi memiliki potensi bertumbuh menjadi pohon besar, artinya Firman Tuhan walaupun terkadang terlihat sederhana, tetapi berkuasa untuk menumbuhkan kerajaan Allah dalam hati manusia dan dunia; (2) Prinsip tabur Tuai. Saat Firman Tuhan ditaburkan berpotensi untuk menghasilkan buah; (3) Transformasi hati. Saat Firman Tuhan diterima dan berakar dalam hati manusia (tanah yang baik), akan menghasilkan pertobatan, perubahan hidup dan buah-buah kerajaan Allah seperti kebenaran, damai sejahtera dan sukacita; (4) Penyebaran Kerajaan. Melalui penaburan Firman Tuhan, kerajaan Allah menyebar dan bertumbuh. Gereja sebagai tubuh Kristus berperan dalam menaburkan benih ini ke seluruh dunia.

Memahami teologi kerajaan Allah sebagai benih Firman Tuhan memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Berpusat pada Firman, menekankan pentingnya pemberitaan, pengajaran dan ketaatan pada Firman Tuhan. Firman adalah alat utama yang dipakai Allah untuk mendirikan dan memperluas kerajaan-Nya di dunia.
2. Partisipasi Manusia, walaupun pertumbuhan kerajaan adalah pekerjaan Allah, namun manusia dipanggil untuk menjadi penabur benih. Kita bertanggungjawab untuk memberitakan Injil dan hidup sesuai nilai-nilai Kerajaan Allah.
3. Pertumbuhan yang organik, Kerajaan Allah bertumbuh secara organik yang membutuhkan kesabaran dan ketekunan.
4. Transformasi Hidup, kehadiran Firman Tuhan yang berakar dalam hati menghasilkan transformasi pribadi yang berkarakter Kristus yaitu kasih, keadilan, dan kebenaran.
5. Harapan Eskatologis, walaupun Kerajaan Allah sudah ada, namun kita tetap menanti kedatangan-Nya dalam kepenuhan. Ini memberikan pengharapan dan dorongan untuk terus hidup dalam kebenaran dan menaburkan benih Firman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teologi kerajaan Allah sebagai benih Firman Tuhan mengajarkan bahwa Firman Tuhan adalah kekuatan pendorong di balik pertumbuhan dan penyebaran Kerajaan Allah yang berdampak pada transformasi setiap pribadi dan masyarakat atau jemaat.

Markus 4:1-8 menggambarkan sosok penabur yang menaburkan benih ke berbagai jenis tanah. Sosok ini dalam penafsiran Teologis melambangkan Allah sendiri yang setia menabur benih firman-Nya tanpa diskriminasi baik mereka yang siap menerima maupun yang belum siap.

Ada tiga tema penting dalam bagian ini yaitu (1) Kesetiaan Allah; (2) Inisiatif Allah dalam misi dan pendidikan iman; (3) Panggilan untuk meneladani.

Kesetiaan Allah, Allah tidak memilih-milih tanah. Ia tetap menabur bahkan di tanah yang keras, berbatu, dan semak berduri, Ini menggambarkan kesetiaan Allah yang tidak menyerah kepada manusia meskipun respons manusia berbeda-beda.

Inisiatif Allah dalam misi dan pendidikan iman, artinya Allah adalah Allah yang aktif dan bukan pasif yang selalu memulai dan berinisiatif.

Panggilan untuk meneladani, artinya gereja dan pelaku pelayanan dipanggil untuk meneladani gaya Allah yang setia menabur bahkan ketika hasilnya belum langsung tampak.

Pemahaman GMIT sebagai “Misteri Kerajaan Allah” sangat relevan dan mendalam, terutama dalam konteks pelayanannya di NTT. Konsep ini menekankan bahwa GMIT, seperti gereja universal, bukan hanya institusi keagamaan, melainkan juga manifestasi kehadiran dan karya Allah yang menyelamatkan di dunia.

1. GMIT sebagai Benih dan Awal Kerajaan Allah¹

GMIT meyakini bahwa ia adalah benih Kerajaan Allah yang ditaburkan dan mulai tumbuh di wilayah NTT. Ini berarti nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti: kasih, keadilan, damai sejahtera, pembebasan dan pemulihan, harus menjadi inti dari setiap aspek kehidupan dan pelayanan GMIT.

Dalam konteks GMIT, ini berarti panggilan untuk tidak hanya berfokus pada pertumbuhan jemaat secara kuantitas, tetapi juga “kualitas iman dan dampak transformatif” di tengah masyarakat. Misalnya, upaya GMIT dalam pemberdayaan ekonomi jemaat melalui program Kompas Tani atau keterlibatan dalam isu-isu sosial seperti perdagangan orang dan kekerasan berbasis gender melalui Rumah Harapan adalah bukti dari upaya menghadirkan Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat NTT.

¹M. L. Y. Kolimon, *Benih Yang Tumbuh* (Kupang: GMIT, 2011).

2. Misteri Kehadiran Allah Dalam GMIT

GMIT adalah misteri karena di dalamnya Allah hadir dan berkarya melalui Roh Kudus. Walaupun GMIT memiliki struktur organisasi, para pelayan dan program-program, kekuatannya yang sebenarnya terletak pada kehadiran ilahi yang memampukannya untuk menjadi sakramen keselamatan.

Relevansi bagi GMIT saat ini, di tengah berbagai tantangan eksternal (kemiskinan, ketidakadilan, bencana alam) dan internal (isu kelembagaan, kepemimpinan), pemahaman ini menegaskan bahwa GMIT tidak berjuang sendirian. Ini mendorong GMIT untuk senantiasa bersandar pada pimpinan Roh Kudus dan mengakui bahwa karya Allah melampaui manusia, dengan demikian, pelayanan GMIT ~~tidak semata-mata bergantung pada program atau sumber daya, melainkan pada~~ anugerah dan kuasa Allah yang bekerja di dalamnya.

3. Dinamika “Sudah dan Belum” dalam pelayanan GMIT

Kerajaan Allah sudah hadir melalui Tuhan Yesus Kristus dan terus berkarya melalui GMIT, namun belum mencapai kepenuhannya yang sempurna. GMIT berada dalam perjalanan menuju kepuhan Kerajaan Allah.

Implikasi praktisnya adalah konsep ini memberikan GMIT “harapan dan realisme”. Harapan karena GMIT tahu bahwa Allah sedang bekerja dan Kerajaan-Nya akan datang dalam kepuhan. Realisme karena GMIT juga menyadari bahwa di dunia ini masih ada dosa, penderitaan dan ketidaksempurnaan, oleh karena itu, GMIT dipanggil untuk terus berjuang, bertobat dan bertekun dalamewartakan Injil, melayani sesama dan berpihak pada yang lemah dan terpinggirkan, bahkan ketika menahdapi rintangan dan kegagalan. GMIT juga menyadari perannya sebagai gereja yang berziarah, terus bergerak dan belajar.

4. GMIT sebagai umat Allah yang berziarah di Tengah Konteks Lokal

GMIT sebagai bagian dari gereja universal adalah “umat Allah” yang berziarah, satu komunitas beriman yang terus bertumbuh dan diperbarui. Kekhasan GMIT tidak terletak pada kontekstualitasnya di tanah Timor dan sekitarnya dengan segala keberagaman suku, budaya dan tantangan geografisnya.

GMIT tidak boleh mengisolasi diri, melainkan harus “terbuka dan peka” terhadap permasalahan masyarakat. Hal ini tercermin dalam panggilan GMIT untuk menjadi

“terang dan garam” di NTT, terlibat dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik, dan menyampaikan “suara kenabian” terkait isu-isu sosial, lingkungan dan hak asasi manusia. Tata Dasar GMIT secara jelas menyebutkan panggilan ini, termasuk dalam upaya menjaga keutuhan ciptaan Allah.

5. Misi Holistik GMIT sebagai Perwujudan Kerajaan Allah

Misi GMIT adalah mewujudkan kasih karunia Allah di dalam Yesus Kristus kepada dunia. Ini bukan hanya pelayanan rohani, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi dan lingkungan yang secara keseluruhan menjadi kesaksian akan Kerajaan Allah.

GMIT dituntut untuk terus mengembangkan pelayanan yang “holistik dan transformatif.” Ini termasuk diakonia karitatif (pelayanan kasih kepada yang membutuhkan), reformatif (mengubah sistem yang tidak adil), dan transformatif (membawa perubahan mendasar dalam masyarakat).² Dengan demikian, kehadiran GMIT bukan hanya memperkuat iman anggota jemaatnya, tetapi juga menjadi agen perubahan positif bagi seluruh masyarakat NTT.

5.2 Respons Manusia dalam Perumpamaan Penabur yang beragam

Perumpamaan penabur menunjukkan bahwa Firman Tuhan memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan, tetapi hasilnya bergantung pada kondisi hati penerimanya. Hal ini mengajarkan bahwa respons manusia terhadap Firman Tuhan menentukan pertumbuhan rohani mereka.

Menurut Dallas Willard, seorang filsuf dan teolog kontemporer yang sangat menekankan realitas Kerajaan Allah sebagai sesuatu yang dapat dialami “sekarang” dalam kehidupan sehari-hari. Willard sering berbicara tentang “Tujil Kerajaan” sebagai inti pesan Yesus dan bagaimana Firman Tuhan (dan ajaran Yesus) adalah peta untuk hidup dalam kerajaan itu. Ia menekankan bahwa Firman (ajaran) Yesus adalah kunci untuk transformasi karakter yang memungkinkan kita berpartisipasi dalam pemerintahan Allah.³

Dalam konteks teologis, perumpamaan ini juga menekankan pentingnya ketekunan dalam iman. Tanah yang baik menggambarkan orang-orang yang mendengar

²M. L. Y. Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2022).

³Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs, Co: Nav Press, 2002).

Firman, memahami, menghidupinya dengan menghasilkan buah yang berlimpah (Mrk. 4:20). Sebaliknya, tanah yang berbatu dan penuh semak duri melambangkan mereka yang hanya menerima Firman secara dangkal atau mudah terhimpit oleh kekuatiran dunia.

Dalam perumpamaan ini, Yesus secara eksplisit menyatakan bahwa benih yang ditaburkan adalah Firman Tuhan. Ini bersifat transformatif dan kekuatan Firman Tuhan untuk menghasilkan pertumbuhan rohani. Firman Tuhan memiliki potensi untuk menghasilkan buah, tetapi hasilnya bergantung pada kondisi hati yang menerimanya.

Penabur (melambangkan Yesus atau para pemberita Injil) menyebarkan benih secara luas tanpa memandang jenis tanah. Ini menunjukkan kedaulatan Tuhan dalam menyebarkan Firman-Nya kepada semua orang. Tuhan memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mendengar dan merespons Firman-Nya.

Walaupun tidak diceritakan secara langsung, dalam memahami teologi Kristen, kita dapat mengerti bahwa peran Roh Kuduslah yang bekerja di dalam hati manusia untuk memberikan pengertian akan Firman Tuhan.

Respons manusia dalam perumpamaan penabur adalah: *pertama*, di pinggir jalan artinya orang-orang yang mendengar Firman tetapi tidak memahaminya. Iblis datang dan mencuri Firman yang telah ditaburkan dalam hati mereka. Respons ini mencerminkan hati yang keras dan tidak mau menerima Firman; *kedua*, tanah berbatu artinya orang-orang yang mendengar Firman dan menerimanya dengan sukacita tetapi tidak memiliki akar yang kuat. Ketika timbul kesusahan atau penganiayaan karena Firman, mereka segera murtad. Respons ini mencerminkan hati yang dangkal dan tidak tahan uji; *ketiga*, tanah berduri artinya orang-orang yang mendengar Firman tetapi kekuatiran dunia ini, tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan lain menghimpit Firman itu, sehingga tidak berbuah. respons ini mencerminkan hati yang terbagi antara Tuhan dan dunia; *keempat*, tanah yang subur artinya orang-orang yang mendengar Firman dan menerimanya dengan hati yang baik dan subur serta menghasilkan buah ada yang 60, 30 dan 100 kali lipat. Respons ini mencerminkan hati yang terbuka dan taat kepada Firman.

Jadi, tanpa iman kepada Yesus Kristus, kebenaran hanya bersifat relatif dan tidak mutlak. Walaupun melalui kasih karunia-Nya manusia dapat melakukan perbuatan baik dan menemukan kebenaran duniawi, kebenaran sejati hanya diberikan oleh Allah Tritunggal.

Dalam konteks Markus 4:1-8 mengajarkan pentingnya penabur, orang Kristen yang dengan setia menyebarkan Firman Tuhan, walaupun banyak yang menolaknya atau terpengaruh oleh pandangan yang bertentangan dengan kebenaran mutlak. Penabur tetap terpenggil untuk menabur benih kebenaran dengan harapan agar hati seseorang siap menerima dan menghasilkan buah yang baik dan berlimpah.

Perumpamaan penabur menggambarkan berbagai penerimaan Firman Tuhan oleh berbagai jenis tanah hati, ini adalah tantangan. Dalam masyarakat modern yang cenderung mengaburkan perbedaan antara yang benar dan salah, seperti tanah yang berbatu atau duri, Firman Tuhan mungkin diterima dengan buruk atau dihalangi oleh nilai-nilai duniawi dan relativistik.

Pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan tidak hanya mencegah orang Kristen dari tersesat, tetapi juga mempengaruhi cara mereka menghayati dan menerapkan ajaran Alkitab, seperti perumpamaan penabur.

Dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), perumpamaan ini merupakan pengajaran penting mengenai pendidikan. GMIT sebagai gereja yang melayani di wilayah dengan tantangan ekonomi dan sosial yang kompleks dapat melihat perumpamaan ini sebagai panggilan untuk tetap menaburkan Firman Tuhan dengan tekun, rajin dan disiplin, walaupun banyak tantangan dan rintangan tidak dapat dihindari.

Selain itu, gereja juga harus membantu jemaat memahami pentingnya membangun dasar iman yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau ajaran yang menyimpang. Gereja memiliki tugas utama dalam penginjilan, pemuridan dan persekutuan. Jika dilakukan dengan benar, ini akan membawa jemaat menuju tujuan Tuhan di dunia ini, menjauhkan mereka dari standar dunia yang sering kali memperkenalkan praktik keagamaan yang bertentangan dengan kebenarannya. Yesus mengajarkan dalam perumpamaan Penabur bahwa orang harus menerima Firman Tuhan dengan hati yang baik, bebas dari keinginan atau cara berpikir yang menyesatkan. Jika seseorang mengatakan bahwa ia percaya Yesus, tetapi ia mencintai dunia dan menjalani gaya hidup duniawi, perbedaan antara imannya dan bagaimana ia bertindak menjadi tidak jelas. Firman yang memiliki kekuasaan mutlak adalah cara Allah menunjukkan kebenaran-Nya. Kebenaran Firman Tuhan tidak dapat diragukan lagi oleh manusia karena Firman Tuhan adalah nafas Allah itu sendiri.

Perumpamaan ini menekankan bahwa tidak semua orang yang mendengar Firman Tuhan akan merespons dengan cara yang sama. Ada yang hatinya seperti jalan yang keras, tanah berbatu, tanah bersemak duri dan tanah yang baik. Bagi GMIT, ini menjadi pengingat akan pentingnya mempersiapkan hati jemaat untuk menerima Firman Tuhan dengan sungguh-sungguh. Pelayanan Pendidikan dan khotbah perlu dirancang sedemikian rupa agar Firman Tuhan dapat mencapai hati jemaat dan berbuah.

Perumpamaan ini juga menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam pelayanan pendidikan. Ada hambatan-hambatan yang dapat menghalangi pertumbuhan iman bagi anak dan remaja seperti godaan dunia, kekuatiran hidup dan penganiayaan. GMIT sebagai gereja yang melayani di tengah masyarakat dengan berbagai tantangan, perlu menyadari dan mengatasi hambatan-hambatan ini. Pelayanan pastoral dan pendampingan anak dan remaja (jemaat) menjadi sangat penting untuk membantu mereka menghadapi tantangan dan tetap berbuah dalam iman.

Walaupun ada berbagai tantangan, perumpamaan ini juga memberikan pengharapan akan buah. Benih yang jatuh di tanah yang baik akan tumbuh dan berbuah bahkan berlipat ganda. GMIT diharapkan untuk terus menabur Firman Tuhan dengan setia, dengan keyakinan bahwa Firman Tuhan itu akan berbuah dalam kehidupan anak dan remaja (jemaat). Pelayanan pendidikan dan kesaksian hidup, diharapkan dapat membawa banyak orang kepada Kristus.

Perumpamaan ini dapat dipakai sebagai alat introspeksi bagi jemaat GMIT agar dapat melihat kondisi hati masing-masing, apakah sudah menjadi tanah yang subur atau masih menjadi tanah di pinggir jalan, berbatu bahkan bersemak duri?. Dengan demikian, anak dan remaja (jemaat) dan pelaku pelayanan dapat melakukan perbaikan diri, terus bertumbuh dan menghasilkan buah dalam iman.

5.3 Relevansi Perumpamaan Penabur dalam Pendidikan Kristen di GMIT

Abraham Kuyper yang mengembangkan konsep kedaulatan lingkup, menurutnya bahwa kerajaan Allah tidak hanya berlaku dalam gereja tetapi juga dalam setiap aspek kehidupan dan masyarakat (pendidikan, politik, seni, dll) adalah dampak dari prinsip-prinsip

Kristen yang berasal dari Firman Tuhan dapat dilihat sebagai ekspansi dari ide benih yang tumbuh dan mempengaruhi lingkungannya.¹⁰⁹

Selanjutnya, menurut Kuiper, pendidikan juga dianggapnya sebagai lingkup yang berdaulat, oleh karena itu sekolah seharusnya tidak dikontrol secara mutlak oleh negara atau gereja. Sebaliknya, pendidikan harus berkembang dari keyakinan dunia (worldview) yang mendasarinya. Ini adalah dasar pemikirannya untuk mendirikan Free university of Amsterdam, sebuah universitas yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Kristen Reformed dan bebas dari kontrol negara maupun gereja resmi. Ia percaya bahwa pendidikan yang benar haruslah diarahkan untuk memuliakan Allah di segala bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan.¹¹⁰

Berdasarkan pendapat Abraham Kuiper maka, Perumpamaan Penabur memiliki implikasi yang luas dalam pendidikan Kristen khususnya anak dan remaja. Dalam pendidikan Kristen, perumpamaan ini menekankan perlunya metode pengajaran yang efektif agar Firman Tuhan dapat ditanamkan dalam hati anak-anak dan remaja (jemaat) secara mendalam.

Perumpamaan ini mengingatkan kita akan pentingnya memeriksa kondisi hati dalam merespons Firman Tuhan. Kita dipanggil untuk memiliki hati yang terbuka, subur dan taat kepada Firman Tuhan, sehingga dapat menghasilkan buah yang berlimpah. Perumpamaan ini juga memberikan pengharapan bahwa meskipun banyak tantangan, Firman Tuhan tetap berkuasa untuk menghasilkan perubahan dalam hidup manusia.

Dalam terang perumpamaan ini, tema penting yang perlu diangkat adalah tanah yang subur melambangkan potensi dalam diri anak-anak dan remaja perlu untuk bertumbuh dalam iman jika benih Firman ditaburkan dengan benar dan terus-menerus.

Anak dan remaja sebagai ciptaan Allah menurut gambar-Nya (Imago Dei) memiliki potensi spiritual, moral dan sosial yang besar, tetapi sering belum digali, diasah atau dibina secara serius oleh gereja dan keluarga.

Dalam konteks Markus 4, Anak dan remaja bisa diibaratkan sebagai tanah di mana kondisi mereka dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, relasi keluarga, media sosial dan pembinaan gereja.

Anak-anak dan remaja bukan sekedar objek pelayanan, tetapi sebagai ladang sekaligus penabur jika didampingi secara serius.

Dalam konteks pendidikan Kristen perumpamaan ini dapat diterapkan dalam berbagai cara antara lain:

¹⁰⁹ Abraham Kuiper, *Sphere Sovereignty* (Amsterdam: Monergism Books LLC, Eermans Publisher, 1880).

¹¹⁰ *Ibid.*

1. Strategi Pendidikan Kristen

- Anak-anak (Usia Dini hingga SD)

Anak-anak itu seperti tanah yang masih subur, tetapi juga mudah terpengaruh. Fokus utamanya adalah menanamkan dasar-dasar iman yang kuat dan melindungi “benih” dari hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhannya.

- Tanah di pinggir jalan (hati yang mudah terganggu): ciptakan lingkungan kondusif, metode aktif dan Interaktif, pengulangan yang menyenangkan.
- Tanah berbatu (Hati yang mudah terbakar tapi tidak berakar): Mengajarkan dasar Iman yang kokoh, cerita tokoh Alkitab yang setia pada Tuhan walaupun sulit, dorongan untuk bertanya.
- Tanah berduri/bersemak (hati yang rentan godaan dunia): Nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, pengenalan dini terhadap bahaya dunia, libatkan orang tua dalam pengajaran di rumah.
- Tanah yang subur (hati yang siap berbuah): peluang pelayanan sederhana, perayaan pertumbuhan.

- Remaja/taruna (Usia SMP-SMA)

Remaja itu seperti tanah yang mulai padat dan kompleks dengan banyaknya “duri dan “batu” baru yang muncul. Berpusat pada penguatan Kristen, pemahaman yang lebih mendalam dan persiapan untuk menghasilkan buah di dunia yang lebih luas.

- Tanah di pinggi jalan (hati yang penuh gangguan dan keraguan): pendidik menunjukkan Firman Tuhan yang relevan dengan isu-isu remaja (pertemanan, identitas, masa depan, online safety), gunakan diskusi terbuka, film atau studi kasus; menyediakan pembimbing dan mentor yang dapat menjadi panutan dan tempat curhat; mendorong murid untuk berdiskusi tentang keraguan iman yang jujur dan bukan ceramah.
- Tanah berbatu (Iman yang rapuh saat menghadapi tekanan): memberikan pengajaran tentang apologetika sederhana tentang iman, belajar dari tokoh Alkitab yang imannya diuji (seperti Yusuf, Daniel, dll) dan juga tokoh-tokoh modern yang menghadapi tantangan, pembentukan karakter dengan berpusat pada ketekunan, integritas dan keberanian.
- Tanah berduri/bersemak (terhimpit kekuatiran, pergaulan dan godaan): mengajak mereka untuk membangun komunitas sehat, berdiskusi tentang isu sosial dan moral seperti (pacaran sehat, penggunaan sosial yang bijak, tekanan teman sebaya, narkoba) dengan berpatokan pada ajaran Kristus, mengajarkan tentang manajemen waktu, keuangan dan talenta dari pandangan Alkitab.
- Tanah yang baik (mampu berbuah banyak): peluang pelayanan yang bertanggungjawab, pengembangan talenta untuk Tuhan, misi dan dampak positif bagi diri sendiri, rumah, sekolah dan masyarakat.

Perumpamaan ini mengajarkan untuk tidak menilai keberhasilan pendidikan Kristen hanya dari hasil yang langsung terlihat.

Perlu fokus pada menabur benih Firman Tuhan dengan setia, tekun dan disiplin serta percaya bahwa Tuhan yang akan memberikan pertumbuhan.

Perlu menyadari bahwa setiap anak dan remaja memiliki kondisi “tanah” (hati) yang berbeda dan perlu menyesuaikan pendekatan kita seiring dengan hal itu.

2. Implikasi Praktis perumpamaan penabur dalam Markus 4:1-8 sesuai konteks GMIT

- Statistik angka perceraian dan KDRT sebagai faktor trauma lain.

Data perceraian di NTT per 1 Oktober 2023 terdapat 471 kasus dan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak (umur 13-17 dan 6-12 tahun) Mei 2025 terdapat 241 kasus.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka GMIT sebagai gereja yang melayani di NTT memiliki peran dalam konteks ini. Walaupun tidak ada spesifik mengenai anggota GMIT yang trauma akibat “broken home”, dapat dipastikan bahwa fenomena ini terjadi di tengah jemaat GMIT.

GMIT perlu meningkatkan pelayanan Pastoral melalui kategorial seperti PART dan unit-unit pelayanan keluarga.

- Pastoral Gereja bagi ketiga jenis tanah (di pinggir jalan, berbatu dan semak duri)

(1) Tanah di pinggir jalan. Pelaku pelayanan perlu peka terhadap jemaat yang mungkin memiliki hati “di pinggir jalan” ini. Mereka mungkin hadir di gereja namun pikiran dan hatinya tertutup oleh gangguan duniawi, keraguan atau sikap apatis; pelayanan harus berfokus pada mempersiapkan hati jemaat dilakukan melalui pengajaran yang relevan, doa syafaat, konseling dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi Firman Tuhan untuk bertumbuh, membantu jemaat mengatasi gangguan eksternal atau trauma masa lalu yang menghalangi mereka menyerap Firman, pastikan Firman disampaikan secara jelas, mudah dipahami dan sesuai kehidupan sehari-hari jemaat agar tidak mudah “dipatuk” oleh hal-hal lain.

(2) Tanah berbatu. Pelayanan Pastoral harus menekankan pembentukan fondasi rohani yang kokoh, mendorong jemaat terlibat dalam disiplin rohani seperti belajar Alkitab secara pribadi, berdoa dan bersekutu. ini membantu mereka mengembangkan “akar” yang dibutuhkan untuk bertahan dalam badai, pelaku pelayanan harus memberikan dukungan emosional, spiritual dan praktis membantu jemaat memahami bahwa penderitaan adalah bagian dari perjalanan iman dan bukan menyerah.

(3) Tanah bersemak duri. Pelayanan pastoral harus mengingatkan jemaat pada prioritas Kerajaan Allah, perlu mendidik jemaat tentang nilai-nilai Kristiani dalam pengelolaan uang, waktu dan prioritas hidup, membantu jemaat memahami peperangan rohani melawan godaan dunia dan memastikan bahwa mereka tidak “tercekik” oleh hal-hal fana.

- (4) secara keseluruhan, perumpamaan ini menyoroti bahwa pelayanan pastoral yang efektif harus menyeluruh dan adaptif, memperhatikan kondisi hati setiap jemaat dan berupaya untuk membantu mereka memahami makna hidupnya.

- Pendidikan Kristen

Perumpamaan penabur menekankan bahwa hasil pendidikan Kristen tidak hanya bergantung pada kualitas benih (Firman Tuhan) atau penaburnya (pendidik), tetapi sangat bergantung pada kondisi hati penerimanya (naradidik). Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus:

- Mempersiapkan hati: tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik menyingkirkan “batu” dan “duri” dalam hati mereka. Ini mungkin dapat melibatkan pengakuan dosa, pelepasan dari ikatan duniawi dan pembaharuan pikiran.
- Menekankan kedalaman akar: mendorong pemahaman yang mendalam tentang iman, tidak hanya emosi sesaat. Ini meliputi pengajaran doktrin yang kuat, etika kristen dan aplikasi Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.
- Berpusat pada buah: Pendidikan Kristen sejati akan terlihat dari perubahan hidup dan buah rohani yang dihasilkan. Tujuannya adalah transformasi, bukan sekedar akumulasi pengetahuan.

Sebagai gereja yang kontekstual dan menjangkau lintas generasi, GMIT dipanggil sebagai ladang dan penabur bagi generasi muda. Panggilan ini untuk menjawab tantangan dan harapan serta pembinaan yang cocok dengan kebutuhan zaman.

Tantangan: Minimnya pendampingan rohani yang konsisten, kurangnya kurikulum yang kontekstual bagi anak dan remaja, keterbatasan SDM pembina yang memahami dunia Anak dan remaja, serta kompetisi nilai dari media sosial dan budaya pop.

Harapan: Melalui perumpamaan ini, kita diingatkan bahwa tanah yang subur itu ada yaitu Anak-anak dan remaja GMIT memiliki potensi untuk berbuah tiga puluh, enam puluh bahkan seratus kali lipat jika didampingi dengan sabar dan setia.

GMIT perlu mengembangkan program pembinaan anak dan remaja yang menyentuh hati dan menjawab kebutuhan zaman, bukan sekedar seremonial.

5.4 Rangkuman

5.4.1 Penggabungan konsep Kerajaan Allah (Pemerintahan aktif Allah) dan Firman Tuhan sebagai benih yang memiliki kuasa tersembunyi untuk menumbuhkan Kerajaan Allah dalam hati manusia dan dunia.

5.4.2 Memahami GMIT sebagai misteri Kerajaan Allah, maka diingatkan kepada para pelaku pelayanan bahwa hakikat dan panggilan mereka yang ilahi, melampaui sekadar

keberadaan institusional. Ini mendorong GMIT untuk senantiasa relevan, misioner dan berorientasi pada kasih Kristus demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama.

- 5.4.3 Walaupun angka pasti sulit didapatkan, namun dapat dirangkum sebagai berikut antara lain: ada sejumlah anak-anak dan remaja di NTT, termasuk di dalam lingkup jemaat GMIT yang mengalami trauma akibat masalah keluarga seperti “broken home: dan Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Jumlah ini setidaknya sejalan dengan data perceraian dan kasus KDRT yang terjadi di provinsi ini. Penting bagi GMIT dan seluruh elemen masyarakat di NTT untuk terus meningkatkan kepedulian, menyediakan ruang aman dan mengembangkan program-program pendampingan yang holistik untuk membantu anak-anak dan remaja ini pulih dari trauma dan bertumbuh secara sehat.